BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling banyak dijumpai, terutama pada kelompok lanjut usia. Penyakit ini sering dijuluki sebagai *silent killer* karena pada sebagian besar penderita tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak lansia yang tidak menyadari bahwa tekanan darahnya terus meningkat. Meskipun termasuk penyakit tidak menular, hipertensi bersifat kronis dan memiliki angka kejadian yang cukup tinggi di masyarakat. Namun, kesadaran lansia untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin masih rendah. Faktor yang mempengaruhi tekanan darah seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, faktor genetik (keturunan), asupan makan, kebiasaan merokok, dan setres (Riamah, 2019).

Pada tahun 2024 diperkirakan sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun yang mengalami hipertensi di seluruh dunia, atau sekitar 33% dari populasi dalam kelompok usia tersebut. Sebagian besar penderita hipertensi ini tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dari jumlah tersebut, sekitar 600 juta orang (44%) tidak menyadari bahwa mereka memiliki hipertensi. Sekitar 630 juta orang (44%) sudah mendapatkan diagnosis dan pengobatan. Sekitar 320 juta orang (23%) yang berhasil mencapai pengendalian tekanan darah yang baik (WHO, 2025). Prevelensi penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran di Indonesia, pada kelompok lanjut usia. Pada kelompok usia 55–64 tahun, angkanya mencapai 55,23%, kemudian naik menjadi 63,22% pada kelompok usia 65–74 tahun, dan meningkat lagi menjadi 69,53% pada lansia berusia di atas 75 tahun

(Cahyadi et al., 2022). Di Provinsi Jawa Timur, tercatat sebesar 36,32% dari sekitar 45 ribu penduduk mengalami hipertensi. Di Kabupaten tulungagung pada tahun 2023, prevalensi kejadian hipertensi pada lansia sebesar 35,62%. Prevalensi hipertensi pada penggolongan umur lansia yaitu usia lebih dari 60 tahun sebesar 43,72% dan hanya 21,45% yang mendapat layanan kesehatan (Nugroho, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2026 di UPT Pelayanan Tresna Werdha Blitar di Tulungagung, diperoleh data bahwa dari seluruh penghuni panti 80 lansia terdapat 16 lansia yang menderita hipertensi. Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan pada lansia di lingkungan panti. Lansia yang telah terdiagnosis menderita hipertensi namun tidak menjalani pengobatan secara teratur berisiko mengalami kondisi yang lebih serius dibandingkan dengan lansia yang rutin menjalani pengobatan. Rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara konsisten dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai komplikasi akibat tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol. Rendahnya kepatuhan pada pasien hipertensi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai terapi (Yuliana & Haerati, 2023).

Tekanan darah tinggi pada lansia yang tidak mendapatkan penanganan dapat berakibat pada munculnya penyakit seperti stroke, gangguan jantung, hingga kerusakan ginjal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor penyebab hipertensi pada lansia serta upaya pencegahannya sejak dini (Nora et al., 2019). Penderita hipertensi harus menjalani pengobatan dengan minum obat anti hipertensi untuk menjaga kestabilan pada tekanan darah agar tidak terjadi

komplikasi. Namun banyak pasien tidak patuh dalam terapi farmakologi anti hipertensi (Juniarti et al., 2023). Masih ada pasien hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat anti hipertensi karena tidak mengalami gejala. Pada pasien lansia hipertensi yang masih belum mengerti kalau pengobatan hipertensi harus seumur hidup dan mengira kalau mengonsumsi obat anti hipertensi bisa merusak organ tubuh terutama pada ginjal.

Penelitian pada tahun 2023 di kabupaten musi banyuasin bahwa kepatuhan dalam minum obat berhubungan terhadap keberhasilan terapi hipertensi. Faktor seperti tingkat pengetahuan pasien, dukungan keluarga, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan diketahui berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti hipertensi (Rahayu et al., 2024). Pada kenyataannya masih ada lansia yang tidak patuh minum obat karena merasa tidak memiliki keluhan, sehingga mereka menganggap kondisi tubuhnya baik-baik saja. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian di Jawa Timur yang menyebutkan bahwa meskipun 77,9% lansia sudah rutin minum obat, 67,4% rutin melakukan kontrol ke dokter, masih terdapat 18,9% yang menghentikan obat karena merasa sudah sehat, lupa mengonsumsi obat 15,8%, dan 7,4% beralih menggunakan obat tradisional. Alasannya disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai kepatuhan dan cara terapi hipertensi. Persepsi salah ini dapat berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah dan dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung. Oleh karena itu, masalah persepsi tidak adanya gejala merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat anti hipertensi (Rosyida et al., 2022).

Pendekatan studi kasus penting untuk menggali secara mendalam subjektif lansia terkait persepsi terhadap gejala hipertensi dan hubungan dengan kepatuhan minum obat. Studi Kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi keperawatan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul " Persepsi Lansia terhadap Gejala Hipertensi dalam Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat di UPT Pelayanan Tresna Werdha Blitar di Tulungagung."

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi lansia terhadap gejala hipertensi dan bagaimana persepi tersebut mempengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Blitar di Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam persepsi lansia terhadap gejala hipertensi dan dampaknya terhadap kepatuhan minum obat pada kasus lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Blitar di Tulungagung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian pada penelitian ini adalah :

a. Menggali persepsi lansia terhadap gejala hipertensi berdasarkan pengalaman individu.

b. Mengidentifikasi perilaku kepatuhan minum obat pada lansia dalam kehidupan sehari – hari.

c. Menganalisis keterkaitan antara persepsi lansia dengan kepatuhan minum obat pada kasus yang dikaji.

d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan kepatuhan lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik, terutama terkait pemahaman mendalam mengenai persepsi lansia terhadap gejala hipertensi dan implikasinya terhadap perilaku kepatuhan minum obat.

2. Secara praktis

a. Bagi UPT Pelayanan Tresna Werdha Blitar di Tulungagung

Memberikan informasi kontekstual mengenai persepsi lansia terhadap hipertensi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pengendalian hipertensi yang lebih efektif.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan asuhan keperawatan yang lebih holistik dan individual, terutama melalui pendekatan komunikasi terapeutik dan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan persepsi dan pengalaman lansia.

c. Bagi Lansia dan Keluarga

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya mengenali gejala hipertensi serta kepatuhan dalam minum obat, sehingga dapat

mendukung pengendalian tekanan darah dan mencegah komplikasi.

d. Bagi Intitusi Pendidikan

Menjadi sumber pembelajaran berbasis studi kasus dalam meningkatkan kemampuan *clinical reasoning,* pengambilan keputusan klinis, serta keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan.